

PELATIHAN KETRAMPILAN ASESORIS DINDING SEBAGAI UPAYA PENANAMAN JIWA CINTA SENI DAN KEWIRAUSAHAAN DI SANTRI PONDOK PESANTREN AI AMIN PALUR MOJOLABAN SUKOHARJO

Imam Madi

Jurusan Kriya Seni
Fakultas Seni Rupa dan Desain ISI Surakarta

Sunarmi

Jurusan Desain Interior
Fakultas Seni Rupa dan Desain ISI Surakarta

Abstrak

Tulisan ini merupakan hasil studi lapangan di Pondok Al Amin Palur Sukoharjo dalam bentuk Pengabdian Kepada Masyarakat oleh Tim ISI Surakarta tahun 2014. Tujuan kegiatan menemukan permasalahan di lapangan selanjutnya menyelesaikan dengan cara pelatihan dan pendampingan pembuatan produk kria. Metode pelaksanaan dengan pendekatan partisipasi dan kolaborasi mitra, baik dalam hal pengumpulan data, pendampingan pembuatan produk sampai dengan pasca pelatihan. Penerapan metode partisipasi dan kolaborasi mitra diharapkan dapat mengimplementasikan kolaborasi yang sesungguhnya, mitra dapat berpartisipasi dan berkolaborasi sesuai dengan kapasitasnya, serta dapat berkontribusi secara maksimal sehingga tim pengabdian dapat melatih dan mendampingi sesuai dengan kebutuhan yang ada di lapangan. Hasil kegiatan berupa beberapa karya asesoris interior berupa lukisan kanvas dengan objek tumbuh-tumbuhan. Terdapat keterbatasan tentang objek untuk membuat asesoris interior, siswa cenderung tidak mau mengambil objek hewan atau manusia. Selama dua bulan, terdapat *progress* yang dapat dilihat pada hasil melukis pada kertas dan selanjutnya dituangkan secara hitam putih di kanvas dan akhirnya menjadi sebuah lukisan. Hasil kegiatan ketrampilan beberapa lukisan untuk ukuran anak SMU sudah menunjukkan ada keberanian bereksperimen bentuk, pengolahan warna, dan teknik *aquarel* dan plakat. Ketrampilan ini sebelumnya belum pernah diberikan di SMU karena keterbatasan SDM. Maka, pemahaman tentang kewirausahaan diberikan secara teoritis dan praktis.

Kata kunci: hiasan dinding, lukisan, pemasaran produk.

Abstract

The article is the result of field study in Pondok Al Amin Palur Sukoharjo in a form of Community Services (Pengabdian Kepada Masyarakat) by ISI Surakarta Team in 2014. The activities aim to find any problem in the field then to solve them through coaching and accompanying in craft production. The method uses participation and partner collaboration approach in data collecting as well as product making guidance and also pasca training. The application of participation and partner collaboration is supposed to be able to implement the real collaboration. A partner can participate and collaborate in accordance to their capacity as well as contribute maximally so that the official team can give coaching and accompanying agreed with the needs in field. The activities result is interior accessories like canvas paintings with plants objects. There is a problem concerning

the object, that is, the students tend not to take any object of animal or human being. There is a progress after two months and it can be seen from the paper paintings that are then casted, in black and white, in a canvas that finally become a painting. The result shows, for SMU level, their courage in experimenting the form, color treatment, aquarel technique and poster. The skill has not yet been given in SMU because of the lack of human resources so that it is given theoretically and practically

Keywords: wall decoration, paintings, product marketing.

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Mengacu pada Kurikulum 2013, pembelajaran di sekolah formal termasuk pondok pesantren lebih ditekankan pada pembentukan sikap anak didik yang ditopang oleh sikap spiritual dan sikap sosial. Adapapun porsi kecerdasan intelektual atau kognitif dan keterampilan berada sesudah sikap. Kondisi tersebut tentunya, perlu penanganan secara maksimal.

Kenyataan menunjukkan bahwa pendidikan di pondok pesantren, masalah sikap lazimnya mendapat porsi yang lebih apabila dibandingkan dengan sekolah umum. Berdasarkan hasil observasi diperoleh informasi bahwa pendidikan di pondok terutama di pondok pesantren AlAmin Palur terdiri dua materi pokok yakni materi pengetahuan umum porsinya 60% dan pembelajaran keagamaan 40% (wawancara dengan Ustad Muhtarom, S.Ag. pada tanggal 17 Maret 2014).

Lebih jauh ustadz menyatakan bahwa pembelajaran di Pondok Pesantren AlAmin Palur meskipun sudah berlangsung sekitar 10 tahun, namun pembelajaran baik pengembangan kognitif, afektif, dan skill belum menunjukkan keseimbangan persentasenya. Adapun faktor-faktor yang menyebabkan kondisi tersebut terjadi dapat diidentifikasi sebagai berikut.

1. Pondok Pesantren AlAmin yang baru berumur 10 tahun, masih tergolong muda usianya.
2. Para santri pada umumnya berasal dari keluarga yang tingkat ekonominya menunjukkan posisi menengah ke bawah.

3. Ilmu pengetahuan para ustad masih terbatas pada ilmu agama dan atau pengetahuan yang bersifat umum.
4. Terdapat sebagian santri yang mondok secara gratis (tidak dikenakan biaya pendidikan), dikarenakan santri tersebut dari keluarga fakir miskin atau anak yatim.

Berpijak pada kondisi di lapangan yang ada terutama pada poin ke-4 di atas, tim pengabdian dari Fakultas Seni Rupa dan Desain merasa terpanggil untuk mengabdikan ilmu dan keterampilannya untuk kepentingan masyarakat terutama untuk memajukan pendidikan di pondok. Secara khusus kegiatan ini untuk memberi motivasi kepada para santri di pondok untuk menjadikan anak yang mandiri ketrampilan seni yang selama ini belum diberikan dan ketrampilan dalam rangka kemandirian tidak terikat oleh orang lain (tidak selalu menunggu uluran tangan dari para dermawan) di kemudian hari.

B. Permasalahan

Berdasarkan observasi di lokasi, maka dapat diidentifikasi permasalahan mitra sebagai berikut.

1. Pembelajaran di Pondok Pesantren Al Amin Palur belum menunjukkan keseimbangan porsi materinya.
2. Pembelajaran ekstra, masih terbatas pada pembekalan keagamaan, misalnya pengembangan potensi berdakwah, mengalunkan bacaan AlQuran dan sejenisnya.
3. Pembelajaran keterampilan praktis belum disampaikan, karena sarana dan prasarana termasuk SDM belum ada.

C. Tujuan dan Manfaat Pengabdian

Untuk memecahkan permasalahan tersebut, yang dihadapi baik guru maupun pengelola pondok pesantren, maka solusi yang ditawarkan adalah sebagai berikut:

1. Mendiskusikan secara spesifik tentang keterampilan seni dengan guru dan pemilik pondok.
2. Pemberian materi teoritis, praktik berupa pendampingan pembuatan produk asesoris interior (media kertas dan kanvas) sampai pasca pelatihan yakni pengelolaan karya sebagai pertanggungjawaban karya di masyarakat.

Luaran yang diharapkan dalam kegiatan ini adalah:

1. Pengetahuan dan ketrampilan seni bagi anak Pondok.
2. Hasil karya berupa lukisan dalam kertas dan kanvas serta pengelolaan karya.

METODE

Metode yang digunakan adalah:

1. Ceramah teoritis.
2. Pelatihan ketrampilan seni.
3. Ceramah tentang kewirausahaan, dan pendampingan praktik membuat produk seni Lukis aneka bahan/media, dilanjutkan pameran sekaligus pemasaran produk sampai dengan pasca pelatihan.

PEMBAHASAN

Kegiatan diawali persiapan dengan cara melakukan diskusi dengan Pondok untuk pemantapan materi yang tepat untuk siswa dan sekolah. Tahap ini dilakukan diskusi dengan pemilik Pondok AlAmin dengan Kepala Sekolah, dan Guru Kesenian. Awal memang ditawarkan tentang ketrampilan asesoris dari benda limbah. Namun berdasarkan hasil diskusi Ustadz Hartono dan Kepala Sekolah serta guru kesenian memandang

saat ini lebih penting pada ketrampilan melukis yang nanti untuk asesoris interior. Tentang Ketrampilan asesoris lainnya diberikan sebatas materi teori. Pertimbangan utama yang lain adalah untuk melengkapi kurikulum atau memberikan penguatan kurikulum terkait ketrampilan bekal kemandirian serta ketrampilan seni yang selama ini sering dimanfaatkan oleh Pondok namun belum ada SDM yang dapat memberikan. Namun demikian diminta Tim ISI juga memahami apabila waktunya tidak bias secara rutin di hari yang sama mengingat dalam satu minggu memang sudah ada jadwal setiap sore. Untuk kegiatan PKM ISI Surakarta sementara di hari Sabtu sore.

Dalam diskusi telah disetujui tentang materi dan jadwal, selanjutnya TIM ISI menyusun materi dan rencana jadwal kegiatan pelaksanaan. Jadwal kegiatan telah disepakati setiap hari Sabtu jam 15.00-15.30 secara terstruktur, dengan tambahan kegiatan terpantau diberi tugas rumah untuk asistensi sebelum praktik materi berikutnya setiap Sabtu. Kegiatan dilaksanakan tanggal 6, 13, 20, 27 September, 11, 18, 25 Oktober, 3 Nopember 2014.

Tanggal 13 September 2014. Kegiatan dimulai jam 15.00 sore setelah kegiatan Sekolah. Siswa yang hadir sejumlah 19 siswa dengan catatan masih ada 3 siswa yang belum masuk karena baru ada kegiatan lain. Pada awal ini Tim ISI berusaha untuk mengajak diskusi siswa tentang kesenian khususnya seni rupa. Informasi Guru Kesenian ternyata memang benar, siswa belum menenal tentang ketrampilan melukis, adapun ketrampilan kria yang sudah dilakukan adalah membuat ketrampilan souvenir dari sabun. Materi kria tersebut merupakan materi baru yang sebelumnya juga belum pernah diberikan. Pada diskusi, setelah mengorek tentang ketrampilan yang sudah dimiliki, maka Tim ISI memberikan materi berikutnya, siswa diajak bereksperimen tentang corak corak corek kertas. Langkah ini ditempuh untuk identifikasi kemampuan skill dan menentukan strategi agar dapat memilih strategi yang tepat untuk siswa dalam memberikan ketrampilan seni selanjutnya. Pada akhir pertemuan dijelaskan tentang materi minggu

berikutnya berupa teori tentang Seni Lukis untuk praktik lukis.

Tanggal 20 September 2014. Sesuai kesepakatan tanggal 13 September 2014 adalah penjelasan teori tentang Seni Lukis. Materi disampaikan dengan metode ceramah dan simulasi. Materi disampaikan oleh Tim secara bergiliran. Kegiatan melukis tidak bisa langsung diberikan secara praktik. Siswa harus mengenal tentang seni, fungsi seni, dan bentuk seni, serta teknik dan bahan alat melukis. Materi selengkapnya lihat pada lampiran. Kegiatan difokuskan pada teori, namun untuk menghilangkan kejenuhan, diselingi demonstrasi praktik menggambar di kertas HVS ukuran A4, siswa diminta memperhatikan. Selanjutnya siswa dibebaskan bereksperimen sesuai kemauan. Kegiatan diakhiri dengan catatan siswa menyelesaikan di kamar. Hasilnya dibawa minggu tanggal 27 September 2014.

Tanggal 27 September 2014. kegiatan pertama dilakukan evaluasi hasil eksperimen bebas dan mandiri tanggal 20 September 2014. Berdasarkan evaluasi Tim, hasil tidak memuaskan. Masih ada teori yang harus diberikan agar siswa dapat memahami dan mempraktikkan. Sebelum siswa diajak praktik di luar, maka materi teori diulang. Setelah teori, Tim mengambil sikap siswa diajak praktik melihat alam sekitar. Di luar kelas siswa diajak diskusi dan diajak mengamati objek alam dan praktik melukis pada kertas dengan objek flora atau fauna. Tim mendampingi praktik di luar Pondok. Kegiatan diakhiri, setelah siswa menyelesaikan satu gambar. Tugas yang harus diselesaikan adalah minggu setiap siswa wajib membawa dua gambar untuk dievaluasi Tim. Siswa diminta membuat dua gambar yang akan dipilih bersama tim minggu depan dan akan ditransfer ke dalam kanvas.

Tanggal 11 Oktober 2014. Asistensi terhadap hasil gambar minggu sebelumnya. Siswa sudah membuat gambar masing-masing minimal dua dalam kertas ukuran A4. Kegiatan diawali dengan diskusi antara Tim ISI dengan siswa untuk menentukan gambar yang sudah dibuat tugas minggu

sebelumnya dan hasil pilihan akan ditranspormasi ke dalam kanvas. Sangat menarik diskusinya, khususnya pada saat akan mewarna. Untuk menentukan pilihan gambar, rata-rata sudah memiliki kemampuan memilih mana yang terbaik. Transpormasi gambar dari kertas ke dalam kanvas tidak ada masalah, dari teknis dapat dilihat kemampuan menggambar pada kertas masih konsisten ketika dituangkan dalam kanvas. Permasalahan muncul ketika siswa harus mewarna dalam kanvas. Pada saat mewarna, ada ketakutan dalam memegang kuas maupun menentukan warna. Rata-rata siswa belum memiliki kemampuan memilih warna, mencampur warna dan termasuk teknis mewarna dengan cat serta kemampuan mencoret dalam kanvas. Pada kondisi demikian maka, tim ISI harus mengambil langkah tepat agar siswa dapat memiliki ketrampilan tersebut. Langkah yang diambil adalah memberikan contoh secara langsung mencampur warna maupun mewarna pada masing-masing media untuk memancing siswa dalam mewarna.

Kemampuan teknis mewarna tidak sama hal tersebut dipengaruhi keberanian mencoba belum merata. Namun pada dasarnya semua siswa memiliki motivasi yang sama semangat untuk bisa dan mau mencoba. Siswa yang awalnya agak telat dalam membuat gambar setelah melihat hasil teman yang sudah mulai diwarnai ternyata menjadi terpicu untuk segera menyelesaikan. Mereka berusaha untuk segera menyelesaikan gambar yang belum selesai. Pada pertemuan tanggal 11 Oktober 2014 nampak sebagai kegiatan yang memang baru bagi mereka, agak canggung, takut mencoba kalau gambarnya rusak sehingga agak takut mencoba mewarna. Tim ISI tetap semangat memberikan contoh sekaligus memberikan motivasi. Akhirnya semua dapat mewarna walaupun baru mengawali warna dasar. Intinya pada hari tersebut penyelesaian gambar tidak sama.

Tanggal 18 Oktober 2014, kegiatan dimulai jam 15.00 tepat. Siswa membawa karya yang telah diselesaikan seminggu sebelumnya. Pada intinya semua telah diwarnai, namun masih banyak yang harus

direvisi total ada yang memang hanya finishing. Untuk dapat menyempurnakan gambar, maka Tim ISI mengambil langkah apresiasi karya sebelum meneruskan gambar. Kegiatan apresiasi karya oleh Tim dengan strategi diskusi. Kegiatan apresiasi dipilih dalam rangka selain memberikan dasar pengetahuan secara teknis juga ketrampilan langsung secara teknis khususnya mewarna. Apresiasi ditekankan pada kemampuan teknis memilih warna, mengkomposisi warna, teknis mewarna. Hampir semua karya harus direvisi. Tingkat revisi tidak sama, ada yang hanya finishing, namun ada juga yang sampai harus mewarna ulang karena hasil pewarnaan telah mengubah bentuk dasar. Kemampuan menangkap materi dapat dikatakan berhasil, namun kemampuan skill tetap memerlukan waktu dan pengalaman. Oleh karena itu masih ada yang harus didampingi dan diminta berlatih lagi secara terus menerus. Antusias siswa masih tinggi menanggapi hasil apresiasi. Artinya situasi masih semangat mengikuti kegiatan walaupun waktu sore setelah siswa mengikuti kegiatan sekolah sehari penuh. Finishing karya maupun revisi karya tidak dapat selesai hari itu, masih ada kerjaan yang harus diselesaikan di kamar. Beberapa hasil dapat dilihat pada lampiran.

Tanggal 25 Oktober 2014, kegiatan melanjutkan penyelesaian lukisan dinding seminggu yang lalu. Kebetulan hari itu merupakan hari libur 1 Muharam, Siswa meminta libur, namun tetap mengerjakan penyelesaian tugas yang belum selesai. Siswa bekerja mandiri menyelesaikan lukisan. Hasilnya dievaluasi pada pertemuan berikutnya, **tanggal 3 Nopember 2014**. Materi kegiatan tanggal 3 Nopember 2014 masih penyempurnaan gambar di dalam kanvas. Setelah kegiatan apresiasi dan evaluasi dilanjutkan materi teori tentang kewirausahaan. Materi ini diberikan dalam rangka memberikan bekal tentang kemandirian. Kewirausahaan diberikan dalam rangka mendukung kurikulum 2013. Fokus materi untuk menanamkan kemandirian dalam ilmu pengetahuan mauun mengarah pada profit. Pada sesi tersebut diberikan pula materi tentang pengelolaan karya dalam bentuk pameran atau penyajian dalam interior sebagai

asesoris. Kegiatan praktik pembuatan benda kria juga diberikan ketrampilan pengolahan limbah tentang limbah minuman aqua. Gelas aqua yang selama ini dibuang tidak dimanfaatkan paling hanya dikumpulkan untuk dijual. Limbah tersebut dapat dimanfaatkan sebagai benda asesoris interior berupa bunga meja atau bunga sudut ruang.

KESIMPULAN

Pondok pesantren Al Amin merupakan pondok modern. Asal siswa beragam daerah dan kemampuan finansial. Ada yang memang dari keluarga mampu ada yang memang dari keluarga tidak mampu. Apapun asalnya pendidikan kewirausahaan menjadi penting sebagai bekal hidup. Dalam kurikulum tetap memperhatikan seluruh kurikulum nasional. Pendidikan seni rupa diberikan belum secara intensif termasuk pendidikan kewirausahaan.

Pada PKM ISI Ska memberikan warna baru yang selama ini belum pernah diberikan membuat asesoris interior berupa lukis kanvas sebagai hiasan dinding. Ada batas tertentu tentang pendidikan Seni Rupa di Pondok. Siswa secara sadar tidak tertarik menggambar objek berupa hewan ataupun manusia yang semua bernyawa. Objek cenderung tumbuh-tumbuhan dan alam. Souvenir lain yang diberikan adalah limbah gelas aqua sebagai bunga meja.

Ditinjau dari hasilnya, pelatihan tentang ketrampilan kerajinan kria cukup berhasil. Ketrampilan melukis memang agak sulit dibanding dengan ketrampilan lainnya. Melukis memerlukan waktu yang harus cukup, sejak melatih ketrampilan tangan menggambar bentuk, mengolah bentuk dengan teknik sederhana, menggambar bentuk secara langsung di kanvas, mengolah bentuk di kanvas dengan warna cat air. Bagi orang yang belum paham, kegiatan dapat diselesaikan sehari atau hanya dengan satu atau dua tatap muka. Oleh karena itu di Pondok Al Amin kegiatan melukis yang paling banyak memerlukan waktu.

DAFTAR PUSTAKA

- Gustami, SP. 2000. *Seni Kerajinan Mebel Ukir Jepara Kajian Estetik Melalui Pendekatan Multidisiplin*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Khisbiyah, Yayah dan Atiqa Sabardila, (Editor). 2004. *Pendidikan Apresiasi Seni Wacana dan Praktik untuk Toleransi Pluralisme Budaya*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Sachari, Agus. 1989. *Estetika Terapan Spirit-spirit yang Menikam Desain*. Bandung: Penerbit Nova.
- _____. 1986. *Paradigma Desain Indonesia*. Jakarta: CV Rajawali.